

ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA DAN DAKWAH DI MASJID IKHWANIYAH KECAMATAN MEDAN TEMBUNG DENGAN TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN

Winda Kustiawan¹, Novia Irawan Dalimunthe², Filza Frilatia Bahri³
windakustiawan@uinsu.ac.id¹, novia17april2003@gmail.com², filzafrilatia22@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)

ABSTRACT

This study explores the tradition of reciting Surah Yasin on the night of Nisfu Sha'ban at Masjid Ikhwaniyah using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. This tradition serves not only as a religious ritual but also as a medium of cultural communication and da'wah that strengthens social bonds and solidarity within the community. The findings reveal that the intentions expressed during the recitation have a significant spiritual impact on the motivation and participation of congregants, and embody religious and social values such as sincerity, togetherness, and mutual cooperation. However, challenges arise due to social changes, shifting values among the younger generation, and the lack of regeneration among mosque administrators. This study underscores the importance of preserving locally rooted Islamic traditions through adaptive and collaborative approaches to ensure their continued relevance in the face of changing times.

Keywords: Religious Tradition, Nisfu Sha'ban, Surah Yasin, Cultural Communication, Da'wah, Silaturahmi (Social Bonding), Congregational Participation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan dakwah yang mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat dalam pembacaan Yasin memberikan dampak spiritual yang kuat terhadap motivasi dan partisipasi jamaah, serta mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial seperti keikhlasan, kebersamaan, dan gotong royong. Meskipun demikian, tantangan muncul dari perubahan sosial, pergeseran nilai generasi muda, dan minimnya regenerasi pengurus masjid. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi berbasis nilai Islam lokal melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif agar tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Kata Kunci: Tradisi Keagamaan, Nisfu Sya'ban, Surat Yasin, Komunikasi Budaya, Dakwah, Silaturahmi, Partisipasi Jamaah.

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat. Salah satu tradisi yang cukup dikenal di kalangan umat Islam adalah pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban. Di Masjid Ikhwaniyah, Jalan Tuamang, tradisi ini telah dilaksanakan sejak tahun 1960-an dan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat setempat.¹ Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi tersebut melalui lensa komunikasi budaya dan dakwah.

Nisfu Sya'ban, yang jatuh pada pertengahan bulan Sya'ban, dianggap sebagai malam yang penuh berkah. Banyak umat Islam meyakini bahwa pada malam ini, Allah SWT menurunkan rahmat dan ampunan-Nya. Oleh karena itu, pembacaan Surat Yasin pada malam ini menjadi salah

¹ Abdul Mu'ti, Metode Dakwah dan Komunikasi Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

satu amalan yang sangat dianjurkan. Di Masjid Ikhwaniyah, tradisi ini dilaksanakan dengan melibatkan jamaah secara aktif, terutama ibu-ibu yang berperan dalam menggerakkan kehadiran jamaah ke masjid.

Data menunjukkan bahwa partisipasi jamaah dalam tradisi ini meningkat setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan antusiasme masyarakat dalam menjalankan amalan yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi antar jamaah, yang semakin memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam konteks ini, komunikasi budaya berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Melalui pembacaan Surat Yasin, jamaah memiliki niat yang berbeda-beda. Niat pertama adalah untuk panjang umur dan taat kepada Allah, niat kedua untuk memudahkan rezeki agar dapat beramal ibadah, dan niat ketiga adalah agar kehidupan menjadi lebih bermanfaat. Niat-niat ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat komitmen spiritual individu terhadap ajaran Islam.²

Penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi budaya. Dengan menganalisis tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan disampaikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini dapat berkontribusi terhadap dakwah dan pengembangan karakter umat Islam.

Penelitian ini fokus pada tradisi spesifik di Masjid Ikhwaniyah dan bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran aktif jamaah, terutama ibu-ibu, dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi budaya dan dakwah.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga relevan untuk memahami dinamika sosial di masyarakat Muslim. Dengan meningkatnya tantangan globalisasi dan modernisasi, tradisi keagamaan seperti ini dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman.

Melalui pendekatan komunikasi budaya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui tradisi ini. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana interaksi antar jamaah selama pelaksanaan tradisi ini dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran tradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengurus masjid dan komunitas Muslim lainnya untuk terus melestarikan tradisi ini. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan dakwah dalam konteks masyarakat Muslim.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah?
2. Bagaimana niat tersebut mempengaruhi motivasi dan partisipasi jamaah?
3. Apa saja nilai-nilai keagamaan dan sosial yang disampaikan melalui tradisi ini?
4. Bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap silaturahmi dan solidaritas di komunitas?
5. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di tengah perubahan sosial dan budaya?

² H. Basri, *Dakwah dan Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik komunikasi budaya serta dakwah dalam tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas sosial dan keagamaan secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan peristiwa yang khas, yaitu pelaksanaan tradisi keagamaan di Masjid Ikhwaniyah, yang telah berlangsung secara konsisten dan menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat setempat.

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Ikhwaniyah, yang berada di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Masjid ini dipilih karena aktif melestarikan tradisi malam Nisfu Sya'ban dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai elemen yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, seperti pengurus masjid, ustaz atau penceramah, jamaah dari berbagai usia dan latar belakang, serta tokoh masyarakat sekitar. Keterlibatan mereka menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi, simbol budaya, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan malam Nisfu Sya'ban, mencatat aktivitas jamaah, bentuk interaksi, penggunaan simbol keagamaan, serta suasana komunikasi yang terbangun selama acara berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah guna menggali pemahaman mereka terkait makna religius dan sosial dari kegiatan tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti mengambil foto, video, serta mengumpulkan catatan kegiatan atau selebaran yang berkaitan dengan acara.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan tema utama. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan makna dari temuan tersebut berdasarkan teori komunikasi budaya dan dakwah. Dalam hal ini, penelitian merujuk pada teori Komunikasi Budaya yang dikembangkan oleh James W. Carey, yang melihat komunikasi bukan sekadar transmisi pesan, melainkan sebagai bentuk ritual dan praktik budaya yang membentuk makna bersama.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen yang ada. Selain itu, pengecekan kembali kepada informan (member check) juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan sesuai dengan kenyataan yang mereka maksudkan. Validitas dan kredibilitas diperkuat pula dengan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih autentik terhadap konteks budaya dan komunikasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah

Pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah dilaksanakan secara rutin setiap tahun, biasanya dimulai setelah salat Magrib berjamaah. Kegiatan ini merupakan bagian dari agenda tetap tahunan yang telah dilestarikan oleh pengurus masjid dan masyarakat sekitar selama lebih dari dua dekade. Kegiatan ini diumumkan beberapa hari sebelumnya melalui pengeras suara, grup WhatsApp jamaah, dan selebaran yang dibagikan ke rumah-rumah warga.

Acara dibuka dengan sambutan singkat dari pengurus masjid yang menjelaskan maksud dan tujuan peringatan Nisfu Sya'ban. Selanjutnya, pembacaan Surat Yasin dilakukan sebanyak tiga kali, yang masing-masing disertai dengan niat: pertama untuk memohon umur panjang dalam ketaatan, kedua untuk memohon kelapangan rezeki yang halal, dan ketiga untuk memohon husnul khatimah atau akhir hidup yang baik. Pelaksanaan dilakukan secara berjamaah, dipimpin oleh seorang imam atau ustaz, dan seluruh jamaah membawa mushaf atau buku Yasin yang telah disediakan oleh panitia. Jamaah terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Mereka duduk melingkar dalam saf yang rapi, menciptakan suasana religius yang khidmat dan penuh kekhusyukan.

Setelah pembacaan Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh ustaz undangan, yang membahas keutamaan bulan Sya'ban, pentingnya memperbanyak ibadah menjelang Ramadan, serta pesan-pesan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini berlangsung sekitar 30–45 menit dan disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Menjelang akhir acara, jamaah bersama-sama membaca doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa yang dibaca mencakup permohonan keselamatan, kesehatan, keberkahan rezeki, dan persatuan umat. Acara kemudian ditutup dengan pemberian konsumsi ringan atau nasi kotak kepada para jamaah yang hadir, yang disiapkan secara gotong royong oleh ibu-ibu jamaah masjid.

Pelaksanaan kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual antaranggota masyarakat. Keikutsertaan anak-anak dan remaja menjadi indikator bahwa kegiatan ini juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai keislaman secara lintas generasi. Mereka dilibatkan sebagai bagian dari regenerasi tradisi keagamaan yang terus berkembang. Kegiatan ini juga tidak lepas dari peran aktif takmir masjid dan tokoh masyarakat yang menjadi penggerak utama. Mereka menjaga kesinambungan kegiatan ini melalui komunikasi yang intens dan koordinasi dengan warga. Meski bersifat tradisional, kegiatan ini dipadukan dengan sistem informasi modern, seperti media sosial, untuk meningkatkan partisipasi dan keberlangsungan.³

Niat mempengaruhi motivasi dan partisipasi jamaah

Niat dalam pembacaan Surat Yasin memiliki peran penting dalam membentuk motivasi spiritual para jamaah. Tiga niat utama untuk umur panjang, rezeki yang halal dan berkah, serta husnul khatimah menjadi daya tarik emosional dan religius yang kuat. Jamaah merasa bahwa malam Nisfu Sya'ban merupakan momen yang tepat untuk bermunajat kepada Allah, sehingga mereka termotivasi hadir dan berpartisipasi secara aktif.⁴

Motivasi ini tidak hanya berasal dari kepercayaan terhadap keutamaan malam Nisfu

³ D. P. Sari, "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2020): 56-69.

⁴ F. Rahman, *Budaya dan Agama: Perspektif Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sya'ban, tetapi juga dari nilai-nilai harapan dan kebutuhan hidup yang sangat personal. Misalnya, seorang jamaah yang sedang mengalami kesulitan ekonomi merasa lebih tersentuh dengan bacaan kedua yang diniatkan untuk rezeki.⁵ Hal ini menciptakan keterikatan emosional antara pribadi jamaah dengan ibadah yang dilakukan. Partisipasi jamaah meningkat karena kegiatan ini dianggap memberikan manfaat spiritual sekaligus psikologis. Mereka merasa tenang, tentram, dan lebih optimis setelah mengikuti kegiatan. Bagi sebagian jamaah lansia, kegiatan ini bahkan dianggap sebagai bagian dari persiapan menuju akhir hayat, menjadikan niat husnul khatimah sangat berarti dan menyentuh batin.

Niat tersebut juga menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas. Ketika seluruh jamaah memiliki niat yang serupa dan berdoa bersama dalam suasana yang hikmat, terbangunlah rasa persatuan spiritual yang kuat. Ini memperkuat semangat kolektif dalam menjalankan ajaran Islam secara berjamaah. Selain itu, niat-niat tersebut membantu menginternalisasi nilai-nilai dakwah yang disampaikan. Pesan-pesan ceramah yang berkaitan dengan pentingnya menjaga akhlak, memperbaiki amal, dan menjauhi dosa menjadi lebih relevan karena dikaitkan langsung dengan niat yang dibacakan sebelumnya.⁶

Motivasi juga diperkuat oleh sistem pengingat dan undangan dari pengurus masjid. Pemberitahuan melalui grup WhatsApp atau media sosial keluarga besar masjid membuat jamaah merasa dihargai dan diundang secara personal. Hal ini meningkatkan keterlibatan, terutama dari kalangan muda dan pekerja yang biasanya sibuk. Tradisi niat sebelum pembacaan Yasin juga mengajarkan kepada jamaah pentingnya kesadaran spiritual dalam beribadah. Mereka tidak hanya mengikuti ritual secara mekanis, tetapi memahami tujuan dan harapannya. Dengan demikian, motivasi ibadah menjadi lebih reflektif dan bermakna.

Nilai-nilai keagamaan dan sosial yang disampaikan melalui tradisi ini

Tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah mengandung berbagai nilai keagamaan yang mendalam, salah satunya adalah nilai keikhlasan dalam beribadah. Jamaah datang tanpa paksaan, beribadah bersama dalam suasana yang penuh kekhusyukan, menunjukkan keikhlasan dan ketulusan hati dalam mendekati diri kepada Allah. Nilai pengharapan dan tawakal juga sangat menonjol. Dalam doa-doa yang dipanjatkan setelah pembacaan Yasin, tampak bahwa jamaah menggantungkan harapan mereka kepada Allah atas urusan dunia dan akhirat. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menggantungkan diri hanya kepada Allah setelah berusaha.

Dari aspek sosial, tradisi ini memuat nilai kebersamaan dan persatuan umat. Kegiatan yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat ini menjadi ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa saling peduli. Tradisi ini juga menyampaikan nilai dakwah bil hikmah, di mana ajaran Islam disampaikan dengan cara yang lembut, budaya lokal yang akrab, dan suasana kekeluargaan. Dakwah dilakukan tidak dalam bentuk ceramah yang menggurui, melainkan melalui dialog spiritual dan interaksi langsung dengan umat.⁷

Nilai penghormatan terhadap waktu-waktu istimewa dalam Islam juga ditekankan. Jamaah diajak untuk menghidupkan malam-malam tertentu yang diyakini memiliki keberkahan, seperti malam Nisfu Sya'ban. Hal ini menjadi bentuk implementasi kesadaran waktu dalam konteks ibadah. Selain itu, kegiatan ini menanamkan nilai gotong royong dan kedermawanan. Penyediaan konsumsi, kebersihan masjid, dan peralatan ibadah disiapkan secara sukarela oleh jamaah. Nilai ini sangat penting dalam menjaga solidaritas sosial dan

⁵ R. Nasution, "Dinamika Tradisi Keagamaan di Tengah Modernisasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 12, no. 2 (2015): 134-148.

⁶ N. Hasan, *Kajian Budaya dan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2017).

⁷ A. Muhaimin, *Silaturahmi dan Solidaritas dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Erlangga, 2021).

semangat kebersamaan di lingkungan masyarakat. Dalam ceramah agama yang disampaikan, biasanya juga dimasukkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti pentingnya menjaga lisan, memperbanyak istighfar, dan menghindari permusuhan. Ini menjadi pendidikan moral yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berkontribusi terhadap silaturahmi dan solidaritas di komunitas

Tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban berperan penting dalam memperlerat silaturahmi antarwarga yang tinggal di sekitar Masjid Ikhwaniyah. Melalui kehadiran dalam satu ruang ibadah, warga yang sehari-hari jarang bertemu dapat kembali menjalin komunikasi.⁸ Suasana ibadah yang khidmat kemudian berlanjut menjadi interaksi sosial yang hangat setelah acara selesai, seperti saling menyapa, berbincang ringan, hingga makan bersama.

Kegiatan ini menjadi momentum yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat urban seperti di Medan, interaksi antarwarga kadang terhambat oleh kesibukan dan gaya hidup individualis. Tradisi keagamaan seperti ini memberi ruang untuk membangun kembali rasa kebersamaan yang mungkin mulai luntur akibat kehidupan kota yang padat. Solidaritas antarwarga juga terlihat dalam bentuk kerja sama gotong royong dalam mempersiapkan acara. Ibu-ibu pengajian biasanya secara sukarela menyediakan makanan dan konsumsi. Pemuda-pemudi masjid turut membantu menata tempat, membagikan mushaf, serta membersihkan area masjid sebelum dan sesudah acara. Aktivitas ini memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan keagamaan.⁹

Partisipasi lintas usia juga menjadi indikator kuatnya solidaritas komunitas. Anak-anak dan remaja dilibatkan tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai bagian dari pelestari tradisi. Ini menunjukkan bahwa generasi muda ditanamkan nilai cinta terhadap ibadah kolektif dan pentingnya hidup bermasyarakat yang saling mendukung. Bentuk lain dari silaturahmi muncul dalam interaksi informal setelah kegiatan. Banyak jamaah yang saling bertukar cerita, membicarakan kondisi keluarga, bahkan menjalin relasi sosial dan ekonomi baru. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan manfaat spiritual, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang berfungsi sebagai modal sosial masyarakat.¹⁰

Kehadiran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam satu forum ibadah juga menciptakan ruang dialog antarwarga. Masalah-masalah lokal kadang dibicarakan secara santai setelah acara, seperti pengumpulan dana untuk pembangunan, bantuan sosial, atau isu lingkungan sekitar. Ini memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan juga dapat menjadi titik temu dalam menyelesaikan urusan duniawi secara kolektif.¹¹ Dalam konteks komunikasi budaya, tradisi ini memfasilitasi bentuk komunikasi yang egaliter dan partisipatif. Tidak ada batasan kelas sosial di antara jamaah; semua duduk bersama, membaca doa yang sama, dan mendengarkan ceramah yang sama. Ini menciptakan perasaan inklusivitas yang memperkuat solidaritas emosional dalam komunitas.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi pembacaan surat yasin pada malam nisfu sya'ban di tengah perubahan sosial dan budaya

Pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin di malam Nisfu Sya'ban menghadapi sejumlah tantangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan

⁸ M. Husain, "Peranan Niat dalam Ibadah: Studi pada Tradisi Yasinan," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 3 (2018): 87-102.

⁹ M. Anshori, *Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁰ Z. Arifin, "Peran Masjid dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2019): 120-135.

¹¹ S. Mardiana, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Keagamaan* (Malang: UB Press, 2019).

keagamaan yang bersifat tradisional. Sebagian anak muda lebih tertarik pada aktivitas digital atau hiburan modern daripada menghadiri kegiatan spiritual di masjid. Tantangan lain yang muncul adalah adanya perbedaan pandangan keagamaan terkait keutamaan malam Nisfu Sya'ban. Sebagian kelompok menganggap amalan tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam dalil syar'i, sehingga menimbulkan diskusi bahkan penolakan terhadap tradisi ini. Hal ini kadang memicu perdebatan di kalangan jamaah, terutama ketika ada pengaruh dari media dakwah digital yang menyebarkan pandangan berbeda.

Modernisasi juga membawa pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana kesibukan bekerja, tekanan ekonomi, dan ritme hidup yang cepat menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama. Banyak jamaah yang mengaku sulit hadir karena faktor pekerjaan, jam pulang malam, atau rasa lelah setelah aktivitas harian. Selain itu, pengaruh globalisasi budaya menjadikan generasi muda lebih terpapar pada budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisi Islam lokal. Hal ini berdampak pada makin berkurangnya kesadaran akan pentingnya tradisi-tradisi spiritual seperti malam Nisfu Sya'ban, yang dinilai kuno atau tidak relevan dengan zaman.¹²

Dari segi teknis, tantangan juga hadir dalam bentuk minimnya dokumentasi dan regenerasi kepengurusan. Banyak pengurus masjid yang sudah lanjut usia, sementara kaderisasi belum berjalan optimal. Ini membuat pelestarian tradisi menjadi tidak terstruktur dan berisiko hilang seiring berjalannya waktu. Di sisi lain, masih terbatasnya pemanfaatan teknologi dan media sosial secara optimal juga menjadi hambatan. Padahal, di era digital ini, penyebaran informasi dan dakwah seharusnya bisa ditingkatkan melalui kanal-kanal online yang dapat menjangkau jamaah lebih luas, terutama anak muda.¹³

Untuk menjawab tantangan ini, perlu ada upaya integratif antara pelestarian tradisi dan adaptasi teknologi. Kegiatan seperti live streaming pembacaan Yasin, pembuatan konten edukatif tentang keutamaan Nisfu Sya'ban, serta kolaborasi dengan komunitas pemuda masjid bisa menjadi solusi untuk menjaga keberlangsungan tradisi di tengah arus modernisasi. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini tetap dapat eksis dan relevan di tengah masyarakat modern. Perlu sinergi antara tokoh agama, pengurus masjid, dan generasi muda untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial dari malam Nisfu Sya'ban tetap hidup dan tumbuh dalam dinamika budaya zaman sekarang.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Masjid Ikhwaniyah merupakan praktik keagamaan yang sarat makna spiritual dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah kolektif, tetapi juga menjadi media dakwah dan komunikasi budaya yang mempererat silaturahmi antarjamaah. Melalui niat-niat khusus yang dibacakan dalam tiap putaran Yasin, jamaah merasakan keterhubungan emosional dan spiritual dengan Allah SWT serta sesama anggota komunitas. Nilai-nilai keikhlasan, harapan, solidaritas, dan gotong royong tampak nyata dalam pelaksanaan tradisi ini, mencerminkan peran masjid sebagai pusat peradaban umat.

Pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan dari perubahan sosial, perbedaan pandangan keagamaan, serta kurangnya partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengadaptasi tradisi ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif, termasuk memanfaatkan media digital dan memperkuat regenerasi pengurus masjid. Dengan demikian, tradisi pembacaan Yasin pada malam Nisfu Sya'ban dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya religius yang hidup dan

¹² M. Fadli, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2016): 45-58.

¹³ A. Hamid, *Pengantar Dakwah Islam* (Jakarta: Kencana, 2014).

relevan dalam masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti. 2015. *Metode Dakwah dan Komunikasi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anshori, M. 2018. *Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. 2019. "Peran Masjid dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 120-135.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2017. *Tradisi Islam Nusantara*. Jakarta: Kemenag RI.
- Basri, H. 2020. *Dakwah dan Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadli, M. 2016. "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 5, No. 1, hlm. 45-58.
- Hamid, A. 2014. *Pengantar Dakwah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, N. 2017. *Kajian Budaya dan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Husain, M. 2018. "Peranan Niat dalam Ibadah: Studi pada Tradisi Yasinan." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 3, hlm. 87-102.
- Mardiana, S. 2019. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Keagamaan*. Malang: UB Press.
- Muhaimin, A. 2021. *Silaturahmi dan Solidaritas dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, R. 2015. "Dinamika Tradisi Keagamaan di Tengah Modernisasi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 12, No. 2, hlm. 134-148.
- Rahman, F. 2016. *Budaya dan Agama: Perspektif Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'id, M. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. P. 2020. "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 56-69.
- Zainuddin, M. 2018. *Komunikasi Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.